

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK) atau *Chronic Kidney Diseases (CKD)* adalah menurunnya fungsi ginjal secara bertahap dan *irreversibel* dimana ginjal tidak mampu menjaga keseimbangan metabolisme, cairan dan elektrolit sehingga dapat mengakibatkan terjadinya uremia (retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah) (Hasanuddin, 2022). Gagal ginjal kronik (*Chronic Kidney Disease*) merupakan salah satu penyakit tidak menular (*non-communicable disease*) yang perlu mendapatkan perhatian karena telah membuat masalah kesehatan masyarakat yang memiliki angka kejadian cukup tinggi serta dampak besar terhadap morbiditas, mortalitas maupun sosial ekonomi masyarakat akibat dari biaya perawatan yang cukup tinggi (Makmur et al., 2022).

Penyakit gagal ginjal menjadi masalah yang meningkat diberbagai negara belahan di dunia. Penyakit gagal ginjal diperkirakan akan semakin meningkat sejalan dengan kasus diabetes melitus, penyakit jantung, dan penyakit pembuluh darah (Aditama et al., 2024). *World Health Organization (WHO)* menyebutkan terjadinya peningkatan penderita penyakit gagal ginjal kronik sejak tahun 2019. Pada tahun 2019 penyakit gagal ginjal kronik telah menyebabkan 1,2 juta kasus kematian di dunia atau berjumlah 15% dari populasi, sedangkan sebanyak 843,6 juta kematian pada tahun 2021 dan diperkirakan jumlah kematian akibat gagal ginjal kronis akan meningkat mencapai 41,5% pada tahun 2040 (*World Health Organization*, 2021).

Tingkat kejadian penyakit gagal ginjal kronis di Indonesia sendiri selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas) pada tahun 2018 terbaru menunjukkan terjadinya peningkatan signifikan sebanyak 713.783 pada kasus gagal ginjal kronis. Sumatera Barat memiliki angka kejadian gagal ginjal kronik sebesar 20.2% dari seluruh pasien

gagal ginjal kronik di Indonesia (KEMENKES, 2018). Prevalensi daerah dengan gagal ginjal kronik tertinggi sebanyak 0.4%, yaitu pada daerah Kabupaten Tanah Datar dan Kota Solok, sedangkan pada Kota Padang, prevalensi penyakit gagal ginjal kronik sebesar 0.3% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data dari RSUP DR.Mdjamil Padang didapatkan bahwa gagal ginjal kronik menjadi penyakit pertama yang ada di Rumah Sakit dengan jumlah pasien sebanyak 12.027 pasien pada tahun 2023.

Salah satu penatalaksanaan medis bagi seseorang yang telah didiagnosa mengalami penyakit gagal ginjal kronik yaitu dengan dilakukannya hemodialisis (Herwinda et al., 2023). Hemodialisis (HD) merupakan suatu proses terapi pasien gagal ginjal kronik yang dilakukan sebagai pengganti fungsi ginjal dengan menggunakan selaput membran semi permeable yang berfungsi seperti nefron yang dapat mengeluarkan produk sisa metabolisme dan mengoreksi gangguan pada keseimbangan cairan maupun elektrolit. Terapi dialisis memerlukan waktu jangka pendek atau jangka panjang hingga permanen (seumur hidup) (Ulumy et al., 2022).

Terapi hemodialisis umumnya dapat meningkatkan kualitas hidup penderita, tetapi terapi tersebut tidak dapat menghentikan terjadinya perkembangan penyakit ginjal serta tidak akan dapat mengembalikan fungsi ginjal yang normal (Liu et al., 2022). Terapi hemodialisis dinilai membantu, tetapi terapi hemodialisis dapat menyebabkan beberapa komplikasi yang dapat dirasakan dan dikeluhkan pasien seperti gangguan fisik seperti kelelahan, gangguan tidur dan pruritus serta komplikasi psikologis seperti depresi, kualitas hidup dan kecemasan termasuk komplikasi neurologi seperti *Restless Leg Syndrome* (RLS) (Rositasari & Maliya, 2022).

RLS merupakan kondisi gangguan saraf yang menyebabkan keinginan tidak tertahankan untuk menggerakkan kaki. Ketika ini terjadi, pasien akan merasa tidak nyaman pada bagian tubuh bagian bawah seperti nyeri, kram otot dan kesemutan. RLS adalah masalah umum yang sering dialami oleh pasien yang menjalani hemodialisis dan dapat berdampak pada ketidaknyamanan pada pasien yang mempengaruhi kualitas hidup pasien (Nurmalisa et al., 2023).

RLS dapat muncul sebagai akibat sekunder dari uremia pada pasien dengan penyakit ginjal kronis. Selain itu, faktor-faktor lain seperti umur, lama menjalani HD, dan penyakit penyerta seperti hipertensi dan diabetes juga dapat meningkatkan resiko terjadinya RLS pada pasien HD (Husna et al., 2023). Uremia adalah keadaan dimana ginjal tidak berfungsi dengan baik dan menyebabkan penumpukan limbah dan cairan dalam tubuh. Kondisi ini dapat mengganggu fungsi otak dan sistem saraf, termasuk area yang terlibat dalam kontrol gerakan tubuh, sehingga meningkatkan resiko RLS (Nurhusnah et al., 2020)

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 menunjukkan hasil bahwa 42 responden yang sedang menjalani hemodialisis kebanyakan penderitanya yaitu wanita (53,7%) dengan rentan usia yang mengalami RLS pada usia 44 – 68 tahun. 20 responden lainnya mengalami gejala RLS ringan dan 5 responden mengalami RLS sedang. 26 dari responden telah menjalani terapi hemodialisis dalam kurun waktu 1 – 3 tahun (Ariani & Maliya, 2021). Prevalensi RLS di antara pasien HD adalah sekitar 20-30%. Kegelisahan yang dialami oleh pasien dengan RLS dapat menyebabkan masalah seperti insomnia, kantuk di siang hari yang berlebihan, kualitas hidup yang buruk, dan depresi. Dalam bentuknya yang parah, dapat berkembang menjadi gangguan kronis dan mengancam yang mungkin memerlukan perawatan jangka panjang (Nurhusnah et al., 2020).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi gejala RLS pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis baik secara farmakologi dan non farmakologi. Obat-obatan dopamine umumnya dapat digunakan untuk pengobatan RLS tetapi hal tersebut dapat menimbulkan komplikasi yang semakin serius, oleh karena itu terapi non farmakologis sangat disarankan digunakan untuk pengobatan syndrome RLS. Salah satu terapi non komplementer yang dapat digunakan yaitu terapi pijat dan aromaterapi : *Massage Lavender oil* (Ningsih et al., 2020).

Intervensi keperawatan nonfarmakologis *massage* aromaterapi merupakan salah satu intervensi yang efektif dapat digunakan untuk mengelola

nyeri neuropatik serta dapat meningkatkan kualitas hidup pada pasien dengan gangguan nyeri neuropati. *Massage* aromaterapi dapat ditoleransi dengan baik dan layak secara klinis, serta metode nonfarmakologis yang aman dan dapat dengan mudah diintegrasikan ke dalam pengaturan klinis (Meutia et al., 2023). *Foot massage* adalah bentuk terapi yang sederhana dan aman, dengan manfaat meningkatkan sirkulasi peredaran darah, meningkatkan proses metabolisme, memperbaiki fleksibilitas sendi, mengurangi rasa sakit, merilekskan otot, serta dapat memberikan kenyamanan pada penerima. *Foot massage* memanipulasi jaringan lunak pada kaki secara umum, tanpa fokus pada titik tertentu ditelapak kaki yang berkaitan dengan bagian tubuh lain (Iffada et al., 2024).

Minyak lavender diperoleh dari pucuk bunga lavender baru melalui proses penyulingan, dengan komponen dasar linalyl ester serta linalool. Minyak lavender dapat menimbulkan relaksasi secara psikologis dan fisik. Aromatherapy lavender sendiri dapat bermanfaat untuk mengurangi ketegangan, nyeri sendi, hipertensi, denyut nadi, tingkat metabolisme, dan mengatasi masalah tidur (gangguan tidur), stres, serta meningkatkan produksi zat kimia melatonin dan serotonin (Rahmasari et al., 2021).

Salah satu kasus yang ditemukan di ruang hemodialisa RSUP Dr. M. Djamil Padang adalah pasien Ny. L dengan diagnosa medis RLS, CKD Stg V on HD. Saat dilakukan pengkajian pada tanggal 19 November 2024 pada Ny. L didapatkan data bahwa Ny. L rutin melakukan terapi hemodialisis setiap dua kali seminggu pada hari selasa dan kamis. Ny. L mengeluh sering merasa kesemutan pada kaki dan terkadang merasakan kram kaki pada malam hari. Keluhan mulai dirasakan Ny. L sejak 2 tahun terakhir setelah rutin menjalani terapi hemodialisis. Keluhan muncul saat Ny. L selesai melakukan terapi hemodialisis

Berdasarkan hasil data diatas, penulis tertarik untuk menulis laporan Karya Ilmiah Akhir (KIA) tentang asuhan keperawatan pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) on HD dengan *Restless Leg Syndrome* (RLS) menggunakan penerapan terapi *massage lavender oil* di ruang hemodialisa RSUP Dr. M. Djamil Padang.

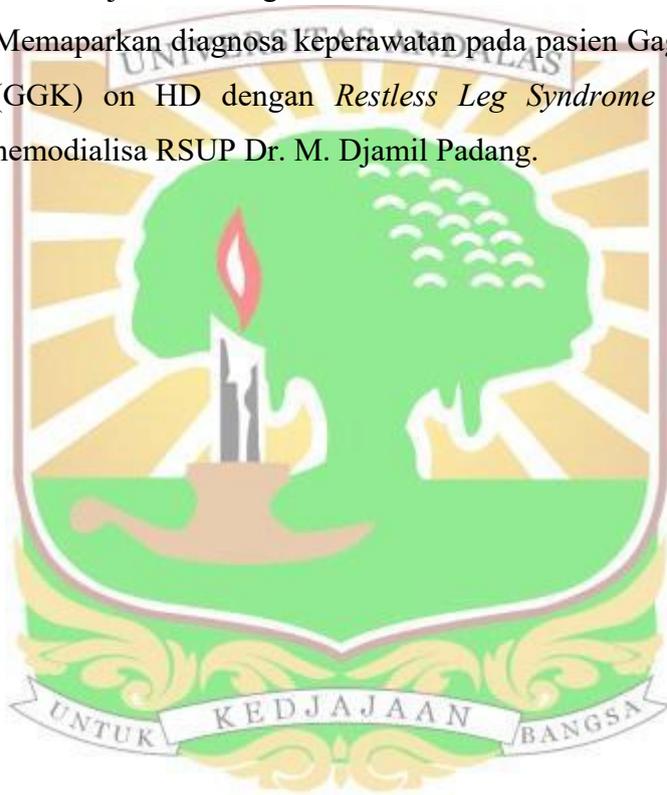
B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini ialah menjelaskan asuhan keperawatan pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) on HD dengan *Restless Leg Syndrome* (RLS) menggunakan penerapan terapi *massage lavender oil* di ruang hemodialisa RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan pengkajian pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) on HD dengan *Restless Leg Syndrome* (RLS) di ruang hemodialisa RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- b. Memaparkan diagnosa keperawatan pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) on HD dengan *Restless Leg Syndrome* (RLS) di ruang hemodialisa RSUP Dr. M. Djamil Padang.



- c. Memaparkan perencanaan asuhan keperawatan pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) on HD dengan *Restless Leg Syndrome* (RLS) di ruang hemodialisa RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- d. Memaparkan implementasi asuhan keperawatan pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) on HD dengan *Restless Leg Syndrome* (RLS) di ruang hemodialisa RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- e. Memaparkan evaluasi asuhan keperawatan pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) on HD dengan *Restless Leg Syndrome* (RLS) di ruang hemodialisa RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- f. Memaparkan evaluasi penerapan terapi *massage lavender oil* pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) on HD dengan *Restless Leg Syndrome* (RLS) di ruang hemodialisa RSUP Dr. M. Djamil Padang.

C. Manfaat

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil laporan akhir ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) on HD dengan *Restless Leg Syndrome* (RLS) di ruang hemodialisa RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil laporan akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya meningkatkan manajemen asuhan keperawatan pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) on HD dengan *Restless Leg Syndrome* (RLS) di ruang hemodialisa RSUP Dr. M. Djamil Padang.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil laporan akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menyusun asuhan keperawatan pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) on HD dengan *Restless Leg Syndrome* (RLS) di ruang hemodialisa RSUP Dr. M. Djamil Padang.